

## PENGARUH KENAIKAN HARGA TEPUNG TERIGU TERHADAP USAHA INDUSTRI KECIL BERBASIS TEPUNG TERIGU

### Abstrak

(Ildal, Henry, Hasnah)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kenaikan harga tepung terigu sejak tahun 2001. Industri kecil merasa semakin terjepit karena mereka tidak mampu menaikkan harga produk yang mereka hasilkan. Industri kecil berbasis tepung terigu semakin khawatir karena adanya rencana pemerintah untuk menaikkan harga tepung terigu sebesar 18 % pada tahun 2005. Diasumsikan bahwa ada dua alternatif keputusan yang dapat diambil oleh industri: Pertama, mereka akan mengurangi jumlah penggunaan bahan baku; Kedua, industri kecil ini akan berusaha mempertahankan skala produksi dengan cara mencari tambahan modal. Kedua alternatif tersebut tentu menurunkan keuntungan.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka timbul pertanyaan tentang "Bagaimana pengaruh perubahan harga tepung terigu terhadap kondisi industri kecil yang berbasis tepung terigu? Untuk menjawab pertanyaan ini maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Perubahan Harga Tepung Terigu Terhadap Usaha Industri Kecil Berbasis Tepung Terigu" yang bertujuan untuk: (1) Mengetahui pola pengelolaan industri kecil yang berbasis tepung terigu di Kota Padang; (2) Mengetahui apa tindakan yang diambil oleh industri kecil yang berbasis tepung terigu dalam merespon kenaikan harga tepung terigu; (3) Memproyeksikan pengaruh kenaikan harga tepung terigu sebesar 18 % terhadap biaya dan keuntungan pada industri kecil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri kecil yang berbahan baku terigu telah mampu dikelola cukup baik yang dengan keuntungan rata-rata per tahun sebesar

Rp. 67,576,106,-. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh sumberdaya manusia yang semakin baik dimana sebagian besar (41,18 %) pemilik industri kecil yang sekaligus juga sebagai menejer perusahaannya adalah lulusan perguruan tinggi. Namun demikian akses industri kecil terhadap sumber modal masih rendah yang akan dapat menghambat perkembangan industri kecil.

Secara statistik terbukti bahwa keuntungan industri kecil yang berbahan baku terigu sangat dipengaruhi oleh harga tepung terigu. Jika harga terigu dinaikkan sebesar 18 % akan menurunkan keuntungan sampai 42 %. Sehingga adanya efek yang buruk akibat kenaikan harga tepung terigu yang tercermin dari respon dan tindakan industri kecil. Batas maksimum kenaikan harga terigu yang masih dapat ditolerir adalah 8,9 %. Sehubungan dengan itu maka perlu mengkaji ulang rencana kenaikan harga tepung terigu di Indonesia.

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Industri kecil mempunyai peranan yang cukup penting dalam upaya mengurangi pengangguran, pemerataan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Menurut Azhary (1991) industri kecil memberikan manfaat sosial yang sangat berarti bagi perekonomian yaitu industri kecil dapat menciptakan peluang usaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah. Industri kecil juga turut memberikan peranan dalam meningkatkan mobilisasi dengan tabungan domestik. Ini dimungkinkan oleh kenyataan bahwa industri kecil cenderung memperoleh modal dari tabungan pengusaha itu sendiri atau dari tabungan keluarga dan kerabatnya. Manfaat sosial lainnya, industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang karena industri kecil menghasilkan produk yang relatif lebih murah dan sederhana yang biasanya tidak dihasilkan oleh industri besar dan sedang.

Bila kita bandingkan dengan industri besar, industri kecil mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan. Kelebihan pada industri kecil yang tidak dimiliki oleh industri besar yaitu biaya organisasi yang rendah, kebebasan bergerak dan rendahnya biaya investasi. Namun demikian, industri kecil juga memiliki kelemahan antara lain: (1) belum mampu melaksanakan perencanaan dengan baik yang mengakibatkan produk yang dihasilkannya kurang mampu bersaing, (2) harga yang tinggi akibat biaya produksi yang tinggi, (3) belum memikirkan cara-cara penyaluran dan pemilihan saluran yang lebih menguntungkan, (4) kekurangan modal untuk membiayai usaha yang menyebabkan tidak mampu merebut peluang pasar (Said, 1991).

Kelemahan utama yang merupakan penghambat perkembangan industri kecil adalah tingginya biaya produksi dan terbatasnya modal untuk membiayai usaha. Salah satu penyebab tingginya biaya produksi adalah karena kurangnya efisiensi dalam berproduksi. Akibatnya keuntungan yang dapat diperoleh akan kecil. Keuntungan yang diperoleh akan semakin kecil bila terjadi kenaikan harga input. Pada saat harga input meningkat, daya beli industri kecil terhadap input akan menurun, sehingga dengan modal usaha yang terbatas mereka akan mengurangi jumlah input yang digunakan dalam proses produksi yang akan mengakibatkan menurunnya jumlah output yang dihasilkan. Ini berarti bahwa kenaikan harga input akan mempunyai dampak yang negatif terhadap perkembangan industri kecil. Dengan demikian, pada saat pemerintah mengambil keputusan untuk menaikkan harga suatu produk yang merupakan input bagi industri kecil, mereka perlu mempertimbangkan seberapa jauh dampaknya terhadap perkembangan industri kecil.

Harga input yang sangat berpengaruh terhadap kondisi industri kecil adalah harga bahan baku. Hal ini disebabkan karena biaya bahan baku mempunyai komposisi terbesar dalam total biaya produksi. Disamping itu biaya bahan baku merupakan biaya tunai dalam proses produksi. Walaupun penggunaan tenaga kerja mungkin akan membutuhkan biaya yang juga cukup besar dalam struktur biaya produksi, namun pada industri kecil, biaya tenaga kerja sering menjadi opportunity cost karena pada umumnya industri kecil lebih mengutamakan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga yang tidak dibayar secara tunai.

## B. Perumusan Masalah

Tepung terigu kini telah menjadi bahan makanan tambahan yang cukup penting bagi masyarakat. Komoditi ini merupakan salah satu input untuk menghasilkan produk makanan tambahan seperti mie, kue, biskuit, roti dan sejenisnya. Selain itu terigu memiliki keterkaitan (linkage) yang luas dengan industri-industri hilir (upstream) yang melibatkan banyak tenaga kerja.

Menurut Holdiko (2003) penggunaan tepung terigu di Indonesia di dominasi oleh industri mie segar dan mie instan yang mengkonsumsi sebesar 60 % dari seluruh tepung terigu Indonesia, yang diikuti oleh industri bakeri dan biskuit sebesar 35 %. Sementara rumah tangga hanya mengkonsumsi sebesar 5 %. Industri yang menggunakan tepung terigu ini kebanyakan adalah industri kecil dan menengah (64.8 %).

Permintaan akan produk olahan terigu tampak mengalami peningkatan sejak dua hingga tiga dasa warsa yang lalu terutama didaerah perkotaan Indonesia. Berdasarkan hasil SUSENAS 2002, BPS (2002) melaporkan bahwa konsumsi makanan berbasis tepung terigu seperti mie basah, mie instan, roti tawar, roti manis, kue kering/biskuit/semprong dan kue basah di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah pedesaan. Dari tahun ketahun permintaan ini terus meningkat yang diketahui dari pertumbuhan usaha industri roti, kue dan mie mulai skala kecil hingga skala besar. Hanya saja pada saat krisis melanda Indonesia sekitar pertengahan 1997 hingga awal 1999 beberapa perusahaan tersebut mengurangi volume produksinya. Menurut Zaenal (2004) pengurangan produksi tersebut disebabkan peningkatan harga bahan baku roti dan kue yang terlalu drastis sehingga berakibat meningkatnya biaya produksi dan harga jual produk.

Pada tahun 2001 produsen tepung terigu Bogasari menaikkan harga sebesar 7% dengan alasan kecilnya margin yang mereka terima (CPAS Agnews Senin, 16 April 2001). Industri berskala kecil yang berbasis tepung terigu mengeluh dengan kenaikan harga ini. Pada tahun 2005 mendatang pemerintah merencanakan untuk menaikkan harga tepung terigu sebesar 18%, dimana dalam proses penentuan kenaikan harga tersebut, Depperindag sedang mengkaji harga gandum di negara produsen (KPPU, 2002). Kebijakan ini terasa tidak adil karena hanya mempertimbangkan kondisi dari satu sisi saja yaitu produsen tepung terigu, sementara dampak kenaikan harga tersebut pada sisi konsumen diabaikan. Sehingga kebijakan ini akan berpotensi menghambat perkembangan industri kecil berbasis tepung terigu sebagai konsumen utama tepung terigu nasional.

Program pembangunan industri dan perdagangan di Sumatera Barat telah diarahkan untuk mendorong pertumbuhan agroindustri berskala kecil dan menengah dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia di daerah. Pertumbuhan ini diharapkan mampu menyerap tenaga kerja setempat sehingga berdampak positif terhadap pengembangan program industri padat modal dan padat karya. Sehingga Sumatera Barat saat ini menjadi sentra industri berskala kecil yaitu sebesar 99,48 % dari jumlah industri yang ada pada propinsi ini (Depperindag, 1999).

Di kota Padang, industri makanan didominasi oleh industri makanan yang berbasis tepung terigu seperti industri roti, kue dan industri mie yaitu sebanyak 184 unit usaha (63 % dari total industri makanan) yang mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 1.040 orang (Diperindag, 2003). Nilai bahan baku yang digunakan oleh industri berbasis tepung terigu di Kota Padang ini cukup besar yaitu sekitar Rp. 5.021

milyar pada tahun 2003 (Depperindag, 2003). Dengan demikian, apabila terjadi kenaikan harga tepung terigu dikhawatirkan akan berdampak langsung terhadap biaya operasional dan kesempatan untuk mendapat keuntungan bagi industri ini.

Diasumsikan bahwa ada dua alternatif keputusan yang dapat diambil oleh industri makanan berbasis tepung terigu ini dalam jangka pendek saat menghadapi kenaikan harga bahan baku (tepung terigu). Pertama, mereka akan mengurangi jumlah penggunaan bahan baku yang berakibat menurunnya jumlah produksi makanan yang dihasilkan. Sehingga keuntungan yang diperoleh juga berkurang. Kedua, industri kecil ini akan berusaha mempertahankan skala produksi dengan cara mencari tambahan modal sehingga mampu membeli bahan baku sesuai dengan kebutuhan sehingga tidak kehilangan kesempatan untuk memenuhi permintaan pelanggannya. Walaupun alternatif yang kedua ini juga berakibat menurunnya keuntungan, namun presentase penurunan keuntungan tersebut dapat diperkecil. Hal ini dimungkinkan karena semakin banyak jumlah produksi semakin kecil biaya tetap per unit sehingga secara keseluruhan biaya per unit produk akan semakin kecil. Namun demikian, diasumsikan bahwa industri kecil akan memilih alternatif yang pertama, karena hambatan yang sangat dekat dengan industri kecil adalah terbatasnya modal, dan akan sangat sulit bagi industri kecil untuk memperoleh tambahan modal dalam waktu singkat.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka timbul pertanyaan tentang " Bagaimana pengaruh perubahan harga tepung terigu terhadap kondisi industri kecil yang berbasis tepung terigu ? Untuk menjawab pertanyaan ini maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Perubahan Harga Tepung Terigu Terhadap Usaha Industri Kecil Berbasis Tepung Terigu".

### C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui pola pengelolaan industri kecil yang berbasis tepung terigu di Kota Padang.
- b. Mengetahui apa tindakan yang diambil oleh industri kecil yang berbasis tepung terigu dalam merespon kenaikan harga tepung terigu.
- c. Memproyeksikan pengaruh kenaikan harga tepung terigu sebesar 18 % terhadap biaya dan keuntungan pada industri kecil.

Penelitian ini dilakukan dengan mengemukakan hipotesa bahwa kenaikan harga tepung terigu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keuntungan industri kecil.

### D. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

1. Gambaran kondisi usaha kecil yang berbasis tepung terigu di kota Padang.
2. Sumbangan pemikiran sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan kenaikan harga tepung terigu di Indonesia dan dampaknya terhadap perkembangan industri kecil.
3. Pedoman bagi industri kecil berbahan baku tepung terigu dalam menetapkan harga jual produk yang mereka hasilkan jika terjadi kenaikan harga tepung terigu.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan tenaga kerja yang dipakai, BPS (1997) membedakan industri menjadi empat kategori yaitu industri besar dengan tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang 20 – 99 orang, industri kecil mempunyai tenaga kerja 5 - 19 orang, dan industri rumah tangga dengan jumlah tenaga kerja 1 – 4 orang. Berdasarkan Undang-undang nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil, industri beskala kecil merupakan industri yang mempunyai nilai investasi seluruhnya kecil sama dengan 200 juta rupiah, tidak termasuk didalamnya bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan setahun kurang dari satu miliar rupiah (Depkop, 1997).

Menurut Sugiarto (1993), profil pengusaha kecil di Indonesia mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) usaha-usaha lebih bersifat perusahaan keluarga, (2) bekerja atau berusaha secara tradisional dengan menggunakan peralatan dan teknologi yang sederhana, (3) manajemen administrasi keuangan masih lemah, antara lain tidak adanya catatan kegiatan usaha, manajemen keuangan pribadi belum terpisah, (4) bersifat konsumtif, sebagian besar laba untuk dikonsumsi, (5) tempat tinggal dan tempat usaha umumnya merupakan warisan dan bahkan ada yang tidak mempunyai usaha sendiri, (6) kesulitan dalam masalah-masalah produk yang dihasilkan, (7), sulit mengidentifikasi masalah yang timbul dalam usahanya, sehingga pada umumnya mereka hanya menyimpulkan kekurangan modal, (8) dalam gejolak ekonomi, perubahan policy lingkungan terlambat diketahui pengusaha karena mereka lambat bahkan sama sekali tidak mengetahui informasi tersebut.

Selanjutnya Tambunan (1993) menyatakan bahwa peranan industri kecil dalam konteks nasional dan lokal umumnya terwujud pada penyerapan tenaga kerja, pembentukan dan pendistribusian pendapatan terutama untuk masyarakat miskin. Industri kecil sangat diperlukan di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Hal ini dikarenakan tingginya jumlah tenaga kerja berpendidikan rendah, sumber daya alam yang melimpah, kapital terbatas, pembangunan di daerah masih terbelakang dan distribusi pendapatan yang tidak merata.

Menurut Mubyarto (1994), pengembangan industri kecil menjumpai berbagai hambatan. Masalah pokok yang dihadapi oleh industri kecil diantaranya : bidang permodalan, keterampilan teknik dan manajemen. Disamping itu dirasakan pula pentingnya meningkatkan keterampilan tenaga kerja agar mampu mengikuti mengikuti perkembangan permintaan pasar yang menghendaki disain yang beranekaragam dan mutu produk. Hal ini berarti juga aspek produksinya harus diperhatikan.

Berusaha dibidang industri kecil atau kegiatan lain akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usaha yang telah dilakukan. Penerimaan adalah nilai produksi yang akan dihasilkan. Semakin besar produksi semakin besar pula penerimaannya. Sebaliknya produksi yang rendah akan memberikan penerimaan yang rendah pula. Akan tetapi tingginya penerimaan tidak menjamin tingginya pendapatan karena pendapatan merupakan selisih biaya dan penerimaan dari hasil usaha (Teken dan Asnawi, 1997).

Dalam menghitung unsur-unsur biaya kedalam harga pokok produksi terdapat dua pendekatan yaitu Fullcosting dan variable costing. Fullcosting merupakan

metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variable maupun tetap. Sedangkan Variabel costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead variable ( Mulyadi, 1999).

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang selama 6 bulan, dengan menggunakan metoda survey. Data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (questioner) dan pengamatan langsung di lapangan terhadap responden yang dipilih, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari instansi-instansi terkait yang ada. Responden pada penelitian ini adalah pemilik industri kecil yang berbahan baku tepung terigu yang ada di Kota Padang yang dipilih secara acak sederhana. Dari 184 unit jumlah industri kecil di Kota Padang, telah dipilih sampel sebanyak 17 unit.

Variabel yang diamati dan diukur dalam penelitian ini adalah :

1. Profil industri kecil yang berbasis tepung terigu
2. Strategi yang dilakukan oleh industri pada saat terjadinya kenaikan harga tepung terigu
3. Biaya total yang dikeluarkan oleh industri dalam memproduksi produk yang dihasilkan.
4. Penerimaan yang diperoleh oleh industri
5. Keuntungan diterima oleh industri

Data yang diperoleh untuk mengetahui pola pengelolaan industri dan tindakan yang diambil oleh industri kecil yang berbasis tepung terigu dalam merespon kenaikan harga tepung terigu dianalisa secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh untuk memproyeksikan pengaruh kenaikan harga terhadap biaya dan keuntungan industri dianalisa secara kuantitatif. Rumus yang digunakan pada analisa kuantitatif adalah sebagai berikut :

a. Keuntungan industri

$$K = (H_v \cdot X_1) - B_T \quad (\text{Kartasapoetra, 1973})$$

Dimana :

K = keuntungan industri

$H_v$  = harga jual produk ( Rp/unit )

$X_1$  = produk ( unit )

$B_T$  = Biaya total ( Rp )

Selanjutnya data diuji secara statistik dengan uji t pada taraf nyata 5 % dengan derajat bebas  $n-1$ . Untuk pengujian hipotesa untuk pengamatan berpasangan (paired Observation), rumus pengujian adalah sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{d - \mu_d}{sd / \sqrt{n}} \quad d = \frac{\sum di}{n}$$

Dimana:

$d$  = rata-rata selisih data dari setiap pasang pengamatan

$n$  = banyak pasangan pengamatan

$sd$  = simpangan baku dari pasangan-pasangan data pengamatan

$\mu$  = rata-rata data populasi pasangan-pasangan pengamatan

$$Sd = \sqrt{s^2 d} \quad \text{atau} \quad S^2 d = \frac{JKd}{V}$$

$$JKd = \sum di^2 - \frac{(\sum di)^2}{n}$$

$$V = n - 1$$

Daerah kritis yang dipakai untuk pengujian dua arah adalah :

$$|hit| < t_{\alpha/2}(V) \quad (\text{Hanafiah, 1999})$$

Untuk menganalisa data secara deskriptif kualitatif pada tujuan tiga tentang masalah- masalah yang muncul dan dihadapi industri akibat adanya kenaikan harga tepung terigu dilakukan dengan statistik presentatif dengan rumus :

$$X = \frac{f}{n} \times 100 \% \quad (\text{Hanafiah, 1999})$$

Dimana :

X = presentasi jawaban

F = jumlah sample yang menjawab

N = jumlah total sampel



#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil Penelitian

##### 1. Pola pengelolaan industri kecil yang berbasis tepung terigu di Kota Padang

Industri kecil berbasis tepung terigu di Kota Padang tumbuh begitu pesat sejak dua dasawarsa belakangan ini. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 dimana sebagian besar industri kecil (47.06 %) telah berdiri sejak 10 – 20 tahun yang lalu. Sebagian besar dari mereka (52.94 %) memproduksi roti (Tabel 2). Berdasarkan pengamatan bahwa konsumsi roti semakin tinggi mengingat roti dapat berfungsi sebagai pengganti nasi karena mampu memberikan kekenyangan yang hampir sama dengan nasi. Sehingga hal ini cukup memberikan peluang bagi industri roti untuk berkembang.

Tabel 1. Usia Industri Kecil Berbasis Tepung Terigu di Kota Padang Tahun 2004

Keterangan	Jumlah industri sampel	Persentase
>20 th	2	11.76
10-20 th	8	47.06
< 10 th	7	41.18
Jumlah	17	100.00

Tabel 2. Jenis Produk Industri Kecil Berbasis Tepung Terigu di Kota Padang Tahun 2004

Usaha	Jumlah industri sampel	Persentase
Roti	9	52.94
Kerupuk	3	17.65
Mie	3	17.65
Kue	2	11.76
	17	100.00

Tingkat pendidikan pemilik industri kecil di Kota Padang sebagian besar adalah tamatan perguruan tinggi (Tabel 3). Hal ini akan merupakan peluang bagi perkembangan industri itu sendiri, karena mencerminkan kualitas sumberdaya yang cukup tinggi dalam pengelolaan industri tersebut.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Pemilik Industri Kecil Berbasis Tepung Terigu di Kota Padang Tahun 2004

Pendidikan pemilik	Jumlah industri sampel	Persentase
SD	2	11.76
SLTP	3	17.65
SLTA	5	29.41
PT	7	41.18
Jumlah	17	100.00

Pada umumnya usaha ini dimodali dengan modal sendiri (71 %) seperti terlihat pada Tabel 4. Berdasarkan hasil penelitian bahwa modal yang bersumber dari luar sulit diperoleh oleh industri kecil sehingga akan menghambat perkembangan industri kecil itu sendiri. Pada kenyataannya masih banyak produk-produk lembaga keuangan yang belum mampu menjangkau industri kecil. Hal ini terjadi karena kebanyakan industri kecil termasuk kriteria calon nasabah yang dikhawatirkan kurang mampu mengembalikan pinjamannya secara tepat waktu.

Tabel 4. Sumber Modal Industri Kecil Berbasis Tepung Terigu di Kota Padang Tahun 2004

Sumber modal	Jumlah industri sampel	Persentase
pinjaman & modal sendiri	4	23.53
modal sendiri	12	70.59
pinjaman	1	5.88
Jumlah	17	100.00

Tabel 5. Daerah Pemasaran Produk Industri Kecil Berbasis Tepung Terigu di Kota Padang Tahun 2004

Daerah pemasaran	Jumlah industri sampel	Persentase
Luar kota	1	5.88
Dalam dan luar kota	7	41.18
Dalam kota	9	52.94
Jumlah	17	100.00

Daerah pemasaran industri kecil ini cukup beragam (Tabel 5). Ada yang mendistribusikan produknya di dalam kota, luar kota bahkan ada juga yang melempar produknya ke pasar luar propinsi. Namun sebagian besar masih dijual di dalam Kota Padang. Hal ini adalah karena produk industri ini lebih banyak yang tidak tahan lama, sehingga mereka berpikir untuk mengutamakan menjual produknya di dalam kota, karena takut menanggung resiko kerugian (busuk atau dikembalikan) bila dipasarkan ke tempat yang jauh.

## 2. Respon industri kecil yang berbasis tepung terigu terhadap kenaikan harga tepung terigu

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tepung terigu merupakan bahan baku yang paling penting dalam industri sampel. Bahan baku menduduki komposisi yang terbesar (60.29 %) dalam struktur ongkos produksi (Tabel 5). Sehingga perubahan harga bahan baku ini akan sangat mempengaruhi kondisi usaha industri kecil. Walaupun pada Tabel 6 terlihat bahwa sebagian besar industri kecil akan tetap a memproduksi dalam jumlah yang sama jika harga tepung terigu naik, tetapi sebenarnya mereka akan mengalami kerugian, karena kenaikan harga tersebut akan mengurangi keuntungan yang mereka peroleh. Walaupun harga bahan baku naik, mereka tidak mampu menaikkan harga produknya karena mereka bersifat *price taker*. Efek yang cukup jelek dari adanya kenaikan harga bahan baku ini adalah adanya perusahaan yang mendaur ulang produknya yang sudah kadaluwarsa. Tentu hal ini

memprihatinkan karena apa yang mereka jual bukanlah makanan yang aman lagi untuk dikonsumsi.

Tabel 5. Struktur Biaya Produksi Industri Kecil Berbasis Tepung Terigu di Kota Padang Tahun 2004

Keterangan	Biaya rata-rata	Persentase
Bahan baku	157.150,398	60,29
Bahan penolong	54.227,182	20,80
Tenaga kerja	40.244,447	15,44
Biaya penyusutan	2.627,368	1,01
Biaya lain-lain	6.414,618	2,46
Jumlah	260.664,013	100,00

Tabel 6. Respon Industri Kecil Berbasis Tepung Terigu Terhadap Kenaikan Harga Tepung Terigu di Kota Padang Tahun 2004

Respon thd kenaikan harga terigu	Jumlah industri sampel	Persentase
Produksi sedikit	5	29,41
Daur ulang roti lama	1	5,88
Substitusi bahan baku	2	11,76
Produksi tetap	9	52,94
Jumlah	17	100,00

### 3. Proyeksi pengaruh kenaikan harga tepung terigu sebesar 18 % terhadap biaya dan keuntungan pada industri kecil

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata rata-rata keuntungan pertahun yang diperoleh industri kecil ini mencapai Rp. 67.576,106,-. Angka ini mencapai sekitar 26 % dari seluruh biaya yang mereka keluarkan (Tabel 7). Namun angka ini akan menurun menjadi separohnya jika harga tepung terigu meningkat sebesar 18 %. Pada Tabel 7 terlihat bahwa walaupun kenaikan harga tepung terigu hanya 18 % yang mempengaruhi kenaikan biaya total sebesar 11 %, namun penurunan keuntungan mencapai 42 %. Hal ini tentu akan mencekik industri kecil, beberapa industri kecil (23,5 %) bahkan mengalami kerugian besar akibat kenaikan harga bahan baku ini.

Tabel 7. Perubahan Keuntungan Industri Kecil Berbasis Tepung Terigu di Kota Padang Tahun 2004 Akibat Kenaikan Harga Tepung Terigu Sebesar 18 %

Keterangan	Nilai rata-rata sebelum harga naik (Rp/tahun)	Nilai rata-rata setelah harga naik 18 % (Rp/tahun)	Perubahan (%)
Penerimaan	328.240,119	328.240,119	0,00
Biaya Total	260.664,013	288951084,4	10,85
Keuntungan	67.576,106	39.289,034	-41,86

Saat hipotesis diuji secara statistik diperoleh nilai t hitung sebesar - 2,61. Nilai t tabel pada taraf  $\alpha = 5 \%$  dengan derajat kebebasan 16 adalah sebesar -2,12. Hal ini berarti bahwa nilai t tabel lebih besar dari nilai t hitung, sehingga dapat

ditarik kesimpulan bahwa hasil uji hipotesis secara signifikan tolak  $H_0$  yang berarti bahwa terjadinya perbedaan yang sangat signifikan antara keuntungan sebelum dan sesudah kenaikan harga tepung terigu sebesar 18 %.

Tabel 8. Hasil Analisis Sensitivitas Keuntungan Industri Kecil Berbasis Tepung Terigu di Kota Padang Tahun 2004

Keterangan	Nilai rata-rata sebelum harga naik (Rp/tahun)	Nilai rata-rata jika harga naik 8.9 % (Rp/tahun)	Perubahan (%)
Penerimaan	328,240,119	328,240,119	0.00
Biaya Total	260,664,013	274,650,398	5.37
Keuntungan	67,576,106	53,589,720	-20.70

Setelah dilakukan analisis sensitivitas, ternyata kenaikan harga tepung terigu maksimum yang masih dapat ditolerir, dimana tidak satupun industri kecil yang berbasis tepung terigu yang mengalami kerugian, adalah jika harga tepung terigu naik sebesar 8.9 %. Dalam hal ini batas kenaikan biaya total adalah sebesar 5.37 % dan penurunan keuntungan sebesar 20.70 % (Tabel 8).

## B. Pembahasan

Sebagian besar industri kecil berbasis tepung terigu ternyata mampu bertahan dalam waktu yang cukup lama yaitu lebih dari 10 tahun. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka masih mampu bersaing dengan industri makanan lainnya, atau bahkan dengan industri besar. Bahkan mereka masih tetap eksis walaupun krisis moneter melanda Indonesia tujuh tahun yang lalu.

Keuntungan industri kecil cukup besar yang memperlihatkan perkembangan usaha yang cukup baik. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh manajemen perusahaan yang sudah baik karena sebagian besar pemiliknya adalah lulusan perguruan tinggi. Dalam struktur organisasi, umumnya pemilik perusahaan pada industri kecil adalah sebagai menejer perusahaan tersebut.

Dalam situasi terjadinya kenaikan harga bahan baku yang akan mengancam usaha mereka, mereka bertahan untuk tetap memproduksi dengan cara yang selalu merugikan mereka yaitu dengan cara: memproduksi dengan jumlah yang tetap, menurunkan jumlah produksi, mensubstitusi bahan baku dan bahkan mendaur ulang produk yang sudah kadaluwarsa. Berproduksi dalam jumlah yang tetap akan menurunkan keuntungan yang dapat mereka peroleh karena biaya produksi total naik sementara penghasilan tetap. Menurunkan jumlah produksi, tidak saja akan menurunkan penghasilan dan keuntungan yang mereka peroleh, tetapi juga akan berakibat larinya pelanggan ke perusahaan pesaing karena semakin terbatasnya jumlah produk yang ada di pasaran, sehingga akan sulit untuk menarik pelanggannya kembali. Akibatnya pangsa pasar akan menurun. Mensubstitusi bahan baku mempunyai sisi positif dan negatif. Walaupun keuntungan perusahaan dapat dipertahankan di satu sisi, tetapi di sisi lain pelanggan akan beralih ke perusahaan pesaing, karena bahan baku belum tentu dapat disubstitusi sepenuhnya. Mensubstitusi bahan baku bisa saja akan merubah spesifikasi produk yang bersangkutan. Respon yang paling jelek dari industri kecil adalah mendaur ulang produk yang sudah kadaluwarsa. Dalam jangka pendek tentu keuntungan dapat

dipertahankan dengan melakukan tindakan ini. Tetapi dalam jangka panjang, perusahaan akan kehilangan kepercayaan konsumen, bahkan konsumen akan benar-benar meninggalkan produk yang dihasilkan perusahaan yang bersangkutan. Akibatnya perusahaan akan mengalami penurunan pangsa pasar, penurunan keuntungan bahkan akan mampu mengakibatkan bankrutnya perusahaan.

Semua tindakan tersebut dilakukan oleh perusahaan karena dua hal. Pertama, mereka tidak mampu menaikkan harga jual produknya karena pasar bersifat persaingan sempurna dimana mereka hanya sebagai *price taker*. Kedua, kurangnya akses terhadap modal, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk dapat menurunkan biaya produksi perunit dengan menambah volume produksi karena adanya tambahan modal. Karena mereka sangat tergantung pada modal sendiri, jumlah produk yang mampu mereka hasilkan sangat terbatas. Sehingga mereka kurang mampu memperluas pasar, walaupun potensi pasarnya cukup besar.

Pengaruh kenaikan harga tepung terigu sangat signifikan terhadap keuntungan rata-rata industri kecil berbasis tepung terigu, karena dalam struktur biaya yang dikeluarkan ternyata biaya bahan baku mempunyai proporsi terbesar yaitu lebih dari 60 %. Sehingga sedikit saja harga bahan baku naik akan langsung mempengaruhi keuntungan yang diperoleh perusahaan. Bahkan persentase penurunan keuntungan akan jauh lebih besar dari persentase kenaikan harga bahan baku itu sendiri.

Sebaiknya pemerintah tidak menaikkan harga tepung terigu lebih besar dari 8,9 % karena pada tingkat inilah tercapainya suatu kondisi dimana semua industri kecil yang berbasis tepung terigu tidak mengalami kerugian. Dilihat dari sisi keuntungan yang diperoleh pada tingkat harga ini, ternyata masih sekitar 20 % dari biaya penuh, yang merupakan tingkat laba yang wajar bagi industri kecil.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Industri kecil yang berbasis tepung terigu di Kota Padang sudah mampu mengelola perusahaannya dengan baik yang terbukti dengan tingkat keuntungan rata-rata per tahun sebesar Rp. 67.576,106. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh sumberdaya manusia yang semakin baik dimana sebagian besar (41.18 %) pemilik industri kecil yang sekaligus juga sebagai menejer perusahaannya adalah lulusan perguruan tinggi. Namun demikian akses industri kecil terhadap sumber modal masih rendah yang akan dapat menghambat perkembangan industri kecil.
2. Adanya efek yang buruk akibat kenaikan harga tepung terigu yang tercermin dari respon dan tindakan industri kecil.
3. Jika harga tepung terigu naik sebesar 18 %, secara statistik terjadi perbedaan yang sangat signifikan antara keuntungan yang diperoleh sebelum dan setelah kenaikan harga. Hal ini tentu akan menghambat perkembangan industri kecil berbasis tepung terigu.
4. Maksimum kenaikan harga tepung terigu yang masih dapat ditolerir oleh industri kecil yang berbasis tepung terigu adalah 8.9 %.

### B. Saran

Dari hasil penelitian tersebut dapat disarankan bahwa:

1. Sudah sepatutnya pemerintah menciptakan sistem perkreditan yang sesuai untuk industri kecil yang akan mampu menyokong perkembangan industri kecil itu sendiri.
2. Pemerintah perlu mengkaji ulang rencana kenaikan harga tepung terigu di Indonesia. Jika memang sangat mendesak untuk dinaikkan, diharapkan kenaikannya tidak lebih dari 8.9 %.

## Daftar Pustaka

- Arifin, Zaenal. 2004. *Untuk Meningkatkan Harga Terigu Harga Gandum Dikaji*. Bisnis 2004
- Azri. Z. 1997. *Pembinaan dan pengembangan Industri di Padang*. Kantor Depperindag Sumatera Barat. Padang.
- Berd. Isril. 1995. *Peranan Pertanian dalam Menunjang pembangunan pertanian*. Makalah Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang. Sumatera Barat.
- Depperindag. *Industri Kota Padang dalam Angka*. 2002. Depperindag kota. Padang 2002.
- Hadisapoetro, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usaha Tani*. Departemen Pertanian Fakultas Pertanian universitas Gajahmada. Yogyakarta. 17 Hal.
- Hanafiah, Kemas Ali. 1994. *Dasar-dasar Agrostatika*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Holdiko. 2003. (accessed july16, 2003 ). *Flour mill*. Holdiko Perkasa. <http://www.holdiko.com/subcatindov.Phpsetid=16&etid=10>
- Kardasan, Halimah W. 1999. *Keuangan Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis*. PT. Gramedia pustaka Umum. Jakarta.
- Kartasapoetra. A. G. 1988. *Ilmu Usahatani Swadana Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bina Aksara. Jakarta.
- KPPU. 2002. *Merajut Benang Kusut antara Moral, Perilaku dan carut Marutnya Kebijakan*.
- Mubyarto. 1994. *Politik Pertanian dan Pembangunan Pertanian*. Sinar harapan. Jakarta.
- Munawir. 1998. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta. Edisi IV.
- Nazir. Moh. 1999. *Metoda pengendalian Ghalia Indah*. jakarta.
- Said, Nurnal. 1991. *Perkembangan skala kecil di Sumatera Barat Industri*. Balai Penelitian dan Pengembangan Sumatera Barat. Padang.
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Rajawali Press. Jakarta.
- Supranto. *Metode Ramalan Bisnis Kuantitatif untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Tambunan, Tulus. 1993. *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. PT. Mutiara Sumber Widya. Jakarta.
- Tara, Azwir Daimy. 2001. *Strategi Pembangunan Rakyat: Masa Sulit Pasti Berlalu*. Penerbit Nuansa Madani Jakarta.
- Teken, IB dan Asnawi, S. 1997. *Teori Ekonomi Mikro*. Departemen ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Pasca Sarjana. Bogor.
- Usman, Husaini dan Promo Setiadi Akbar. 2003. *Metode Penelitian Sosial*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.